

Preferensi Wisatawan dan Rute Destinasi Wisata Sejarah di Museum Tjong A Fie Kota Medan

Alvin Pratama^{1*}, Andre Silaban², Della Fazera³, Rayhan Fadilah⁴, Tasya Hotna Parsaulian Sitinjak⁵

¹²³⁴⁵Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan, 20221, Indonesia

Email: alvnprtm21@gmail.com

<p>ABSTRAK</p> <p>Preferensi menunjukkan kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain dalam membuat keputusan. Preferensi wisatawan terhadap sebuah objek pariwisata merupakan hal penting untuk diketahui. Museum Tjong A Fie terletak di Kota Medan yang bernuansa sejarah, budaya, dan warisan Tionghoa. Museum ini memiliki koleksi yang mencakup berbagai artefak, dokumentasi sejarah, dan barang-barang legendaris. Beberapa barang tersebut meliputi perabotan rumah tangga, lukisan, fotografi, pakaian, peralatan tradisional, dan lainnya. Museum ini seharusnya bisa mengikuti perkembangan berbagai aspek wisata, sebagai upaya untuk selalu menarik minat konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi wisatawan dan rute destinasi wisata di Museum Tjong A Fie. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Teknik pengambilan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa preferensi wisatawan di Museum Tjong A Fie dipengaruhi oleh aksesibilitas lokasi, biaya, produk, fasilitas, popularitas dan kenyamanan suasana. Dominasi motivasi pengunjung untuk mempelajari sesuatu baru, menambah wawasan dan berkunjung untuk melepaskan penat dari aktivitas sehari-hari. Museum Tjong A Fie juga memiliki potensi kunjungan yang besar dari wisatawan dari berbagai wilayah. Perencanaan rute destinasi wisata yang dibuat haruslah efektif dan efisien sebab dapat meningkatkan preferensi wisatawan itu sendiri.</p>	<p>ARTICLE HISTORY</p> <p>Submitted:20-12-2023 Revised: 22-12-2023 Accepted:28-12-2023 Online first:30-12-2023</p> <p>KEYWORDS</p> <p>preferensi, wisata, rute, destinasi, museum</p>
---	--

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan sangat pesat di Indonesia. Keberadaan pariwisata di Indonesia didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang merupakan Negara kepulauan dengan menyimpan keindahan alam serta keberagaman budaya (Sabon et al., 2018). Posisi geografis yang strategis menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Dengan jumlah pulau lebih dari 17.540 pulau yang dihuni oleh beragam suku dengan latar budaya yang heterogen, Indonesia menjadi negara yang menarik dikunjungi, baik oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Posisi Indonesia yang diapit dua benua dan dua samudera, serta iklim tropis yang dimilikinya, menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata favorit bagi wisatawan mancanegara (Utami & Kafabih, 2021).

Indonesia memiliki ribuan destinasi wisata yang populer dan belum tergarap. Banyak daerah yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat umum kini menjadi rumah bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pariwisata Indonesia merupakan salah satu penghasil devisa utama Indonesia. Pembangunan pariwisata Indonesia tidak hanya mencakup perekonomian Indonesia tetapi juga sejumlah masyarakat lokal yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah, yang pada gilirannya mengurangi pengangguran dan mendorong kreativitas, memungkinkan wisatawan untuk berkembang di tujuan wisata yang ramai (Rusdi, 2019). Sektor pariwisata memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian di Indonesia, pengaruh dari sektor pariwisata tersebut antara lain adalah menghasilkan devisa negara dan memperluas lapangan pekerjaan (Rahma, 2020). Salah satu kota besar di Indonesia yang kaya akan wisata adalah Medan.

Kota Medan mempunyai potensi warisan budaya kaya dan beragam. Potensi warisan budaya ini berasal dari banyak periode pergantian pemerintahan. Sejak tahun masa pemerintahan Kerajaan Deli Melayu, wilayah jajahan Hindia Belanda, pada tahun, hingga menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun. Pergantian inilah yang kemudian membentuk kepribadian tersebut. Keunikan dan citra budaya berperan penting dalam membentuk citra suatu kota. Oleh karena itu, tidak heran jika kota Medan mempunyai banyak peninggalan budaya yang mempunyai nilai sejarah yang besar rangkaian peninggalan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan ke arah yang positif. Aset budaya tersebut terwakili dalam jenis seni, adat istiadat, bahasa, situs, arsitektur, dan kawasan bersejarah.

Museum Tjong A Fie adalah sebuah museum yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Museum ini didirikan untuk mengenang seorang tokoh Tionghoa-Indonesia terkenal bernama Tjong A Fie, yang dikenal sebagai seorang pengusaha sukses dan filantropis pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Museum ini didirikan untuk menghormati Tjong A Fie, seorang tokoh peranakan Tionghoa yang sangat berpengaruh di kota Medan pada awal abad ke-20. Tjong A Fie adalah seorang filantropis, pedagang, dan pejabat pemerintah yang memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi dan sosial kota Medan. Museum ini berdiri di bekas kediaman pribadinya yang megah. Museum Tjong A Fie memiliki koleksi yang mencakup berbagai artefak, dokumentasi sejarah, dan barang-barang pribadi Tjong A Fie (Panjaitan, 2015). Koleksi ini mencerminkan kehidupan dan warisan Tjong A Fie, serta peranannya dalam memajukan Medan.

Beberapa barang yang dapat ditemukan di museum meliputi perabotan rumah tangga, lukisan, fotografi, pakaian, peralatan tradisional, dan banyak lagi. Museum Tjong A Fie adalah destinasi menarik bagi mereka yang tertarik dengan sejarah, budaya, dan warisan Tionghoa di Indonesia. Museum ini menghadirkan kesempatan untuk lebih memahami peran penting Tjong A Fie dalam perkembangan kota Medan dan juga untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Tionghoa di daerah tersebut (Rudiansyah et al., 2019). Museum Tjong A Fie merupakan warisan berharga yang menggambarkan sejarah dan kontribusi seorang tokoh penting dalam perkembangan kota Medan dan masyarakat Tionghoa. Museum ini menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang populer di Medan, menarik wisatawan dan peneliti sejarah untuk menjelajahi warisan budaya dan sejarahnya (N, Bety, Winata, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia preferensi adalah pilihan, kesukaan, kecenderungan atau hal yang didahulukan, diprioritaskan dan diutamakan dari pada yang lain. Preferensi diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi dan lainnya. Preferensi menunjukkan kesukaan seseorang dari berbagai pilihan atau alternatif yang ada. Menurut Mowen dan Minor dalam Sumarwan (2012) mengungkapkan bahwa preferensi terbentuk dari persepsi terhadap suatu produk.

Preferensi wisatawan timbul dari keberagaman fasilitas dan kegiatan wisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan perjalanan wisata. Preferensi wisatawan menjadi dasar dalam memperhitungkan keinginan dan kebutuhan akan pelayanan fasilitas wisata yang akan diterima (Alamanda et al., 2020). Preferensi dan persepsi sangat terkait

dengan keputusan seseorang untuk memilih salah satu alternatif produk. Dalam kasus pariwisata, keputusan seseorang untuk berwisata misalnya membutuhkan pertimbangan yang cermat, termasuk memutuskan dalam memilih sarana akomodasi (Koranti et al., 2017). Wisatawan yang berkunjung ke destinasi pariwisata dihadapkan pada sarana akomodasi yang ada seperti hotel, villa, dan lainnya. Semakin banyaknya sarana akomodasi semakin bervariasi pula harga serta fasilitas yang dimiliki. Banyaknya pilihan yang ada akan menimbulkan suatu keinginan atau kesukaan terhadap suatu benda atau produk serta jasa yang disebut dengan istilah preferensi.

Preferensi seseorang berhubungan dengan perilaku konsumen atau pembeli dalam proses pemilihan produk yang akan dibeli, yang terdapat dalam proses pembelian (Wahyuni & Tamami, 2021). Proses pembelian tersebut perlu dipelajari untuk mengetahui mengapa seseorang memilih dan membeli serta lebih senang pada produk merk tertentu. Pilihan atau preferensi wisatawan akan suatu produk dan jasa berbeda antara wisatawan yang satu dengan wisatawan yang lainnya. Selain itu, keberadaan obyek wisata semestinya ditunjang dengan akses jalan yang baik dan dapat ditempuh dalam waktu yang singkat. Sehingga perjalanan wisatawan lebih efisien dan hemat. Namun faktanya, tidak sedikit wisatawan yang kesulitan menentukan rute tercepat menuju destinasi cagar budaya tersebut. Alasan utamanya karena kota Medan memiliki banyak jalan menuju destinasi wisata sehingga membuat para wisatawan menjadi bingung untuk menentukan rute yang paling cepat. Tidak sedikit pula wisatawan dari berbagai daerah yang sering kali salah jalan dan berakibat menambah jarak tempuh menuju obyek wisata tersebut. Ketika para wisatawan melalui jalan yang sangat jauh tentu dapat memakan waktu dan menguras energi, pemilihan rute terdekat dengan waktu tempuh tercepat akan memangkas waktu perjalanan.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui preferensi wisatawan dan rute destinasi wisata di Museum Tjong A Fie di dalam lingkup wisata sejarah yang menjamur di Kota Medan. Preferensi wisatawan penting diketahui untuk membantu stakeholder pariwisata dalam menciptakan produk wisata baru dan membuat wisatawan lebih nyaman dengan apa yang diinginkan oleh wisatawan itu sendiri. Selain itu, rute destinasi wisata juga sangat krusial dalam penentuan regulasi oleh pemerintah.

2. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah. Pendekatan ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya yang terjadi.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yang berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik. Hasil observasi dan data yang diperoleh lalu diolah melalui software ArcGis.

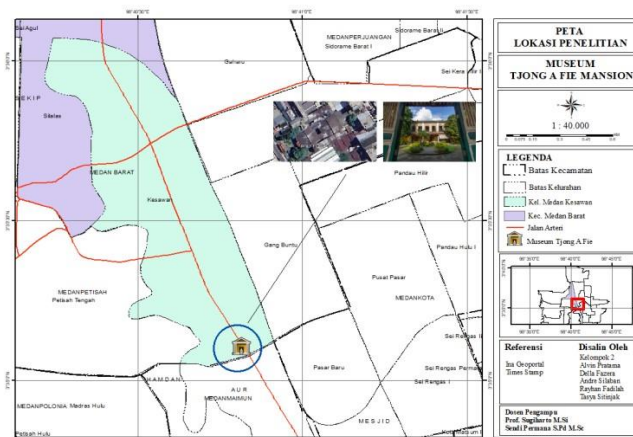
b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu hasil wawancara yaitu pengelola dari Museum Tjong A Foe sebagai Informan utama dan Para Pengunjung sebagai informan. Sementara itu, sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Serta sumber data yang bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini berlangsung di Museum Tjong A Fie yang berlokasi di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 105, Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Selain

itu, penelitian ini juga dilakukan di kantor Dinas Pariwisata Kota Medan yang berada di Jl. Prof. HM. Yamin Sh No.40, Gg. Buntu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 November 2023.



Gambar 1 Peta lokasi Museum Tjong A Fie

d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data akan dilakukan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

- a) Pengumpulan data (*data collection*) merupakan data keseluruhan yang diambil untuk memecah data menjadi bagian, lalu memilah data yang akan diambil untuk dijadikan bahan dari penelitian yang sedang berlangsung.
- b) Reduksi data (*data condensation*) merupakan suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data untuk menghasilkan kesimpulan akhir.
- c) Penyajian data (*display data*) merupakan kegiatan penyusunan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang diambil yaitu dari kata-kata, kalimat, teks, dan lain sebagainya.
- d) Data kesimpulan (*conclusion/verification*) merupakan bagian yang tidak terpisah dari bagian analisis. Teknik yang peneliti gunakan untuk menganalisis semua data yang didapatkan dari data yang terkumpul melalui pencarian literatur.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Berdasarkan observasi dan wawancara bersama 5 wisatawan di Museum Tjong A Fie, diperoleh gambaran umum sebagai berikut.

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Status	Daerah Asal
1.	TS	Perempuan	20 tahun	Mahasiswa	Medan Marelan
2.	SR	Perempuan	18 tahun	Mahasiswa	Medan Barat
3.	RA	Perempuan	20 tahun	Mahasiswa	Medan Denai
4.	AD	Perempuan	20 tahun	Mahasiswa	Medan Johor
5.	ST	Perempuan	19 tahun	Mahasiswa	Medan Helvetia

Tabel 1 Karakteristik responden di Museum Tjong A Fie

ALASAN BERKUNJUNG KE MUSEUM TJONG A FIE

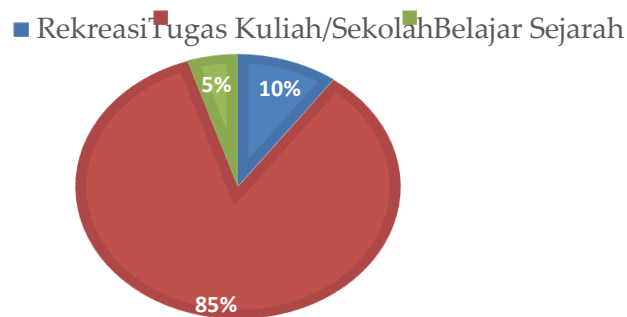


Diagram 1 Alasan wisatawan berkunjung ke Museum Tjong A Fie

Hasil penelitian karakteristik responden ini cenderung luas sehingga harus dijelaskan secara terpisah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan jenis kelamin, responden pada penelitian ini merupakan perempuan sebanyak 100 %. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini tidak menggambarkan sepenuhnya bahwa hanya perempuan yang datang ke Museum Tjong A Fie. Pengunjung laki-laki juga berkunjung, tetapi jumlahnya berbeda jauh dibandingkan dengan perempuan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arna Bontemps Museum di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa wisata museum lebih menarik perhatian perempuan karena memberikan nuansa estetika dan klasik di dalamnya. Secara umum, pengunjung perempuan lebih banyak dibanding laki-laki,

kemungkinan besar karena laki-laki khususnya usia remaja lebih memilih aktivitas lain selain pergi ke museum untuk menghabiskan waktu luangnya.

- 2) Berdasarkan usia, responden pada penelitian ini berada pada kisaran usia remaja, yaitu 18 hingga 20 tahun. Pada kelompok usia ini mereka merupakan tipe orang yang senang bepergian mengunjungi tempat wisata bersama teman-teman atau pasangan mereka. Kelompok ini pada umumnya yakni usia produktif dengan kesehatan yang baik, sehingga di usia ini diperkirakan orang semakin suka melangsungkan perjalanan, khususnya untuk berlibur. Motivasi generasi milenial seperti ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Museum Bank Indonesia pada 2020. Selain menambah wawasan dan berlibur, kelompok usia remaja sering berkunjung ke museum untuk menjadi bahan inspirasi dan bisa mempercantik fotonya di media sosial.
- 3) Berdasarkan status, responden pada penelitian ini merupakan mahasiswi yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sebagian besar mengunjungi Museum Tjong A Fie untuk kepentingan tugas kuliah, sementara sisanya sekadar berkunjung untuk melihat-lihat koleksi dan berfoto di dalamnya. Mereka berlibur untuk menghabiskan waktu luang dan melepaskan penat setelah hari-hari mereka disibukkan dengan rutinitas berat. Mahasiswa atau pelajar ialah mereka yang berada dalam masa suka mencari pengalaman baru, pelajar atau mahasiswa cenderung suka bersama sahabat dalam melakukan aktivitasnya, tidak terkecuali dalam berkunjung ke obyek wisata.

Dalam hasil wawancara dengan salah satu pengunjung, yaitu inisial TS mengatakan bahwa *“ingin berkunjung karena bangunan yang masih asri dan dijaga dan tidak dirubah dari zaman tjong a fie yang memberikan kesan unik yang sekaligus untuk bahan kuliah. Inisial SR mengatakan bahwa berkunjung kemari untuk melihat stuktur arsitektur bangunan dan furniture yang bisa dipelajari untuk bahan kuliah. Inisial RA mengatakan bahwa berkunjung ke museum Tjong A Fie untuk mempelajari sejarah dari Tjong A fie itu sendiri yang dibantu oleh Guide para pengelola Museum tjong A Fie ini. Inisial AD mengatakan bahwa hanya untuk rekreasi bersama teman teman, dan inisial ST mengakatan bahwa untuk mencari bahan kuliah sekaligus mempelajari sejarah”*. Beberapa narasumber juga kompak mengatakan bahwa Museum Tjong A Fie

memberikan ketertarikan dalam berkunjung untuk melihat keaslian bangunan yang masih dijaga secara utuh.

a. Pengembangan Wisata Museum Tjong A Fie oleh Pengelola

Berdasarkan hasil wawancara bersama pengelola sekaligus *tour guide* di Museum Tjong A Fie, pengembangan wisata museum berjalan rutin dan berkala. Upaya memperindah museum terus dilakukan, salah satunya melalui restorasi dengan mengubah bentuk museum yang sekiranya perlu diganti. Upaya dalam strategi untuk mempromosikan dengan cara promosi dengan media sosial yaitu bisa disebut dengan konten dalam museum Tjong A Fie yaitu sebagai referensi masyarakat untuk pergi liburan sekaligus untuk menambah wawasan. Wawancara dengan pengelola adalah untuk pengembangan dari museum Tjong A Fie sendiri adalah melakukan restorasi yaitu memperbaiki tetapi tidak menghilangkan estetika dari bentuk asli rumah Tjong A Fie itu sendiri. Dalam Upaya Preferensi di Museum Tjong A Fie kata pengelola adalah ruang Boll Room dikarenakan banyak tempat Foto atau tempat ruangan dance. Kata pengelola dalam keunggulan museum Tjong A Fie sendiri yaitu history dan spot foto dari tempat estetika ruangan. Yang sering berkunjung dalam museum Tjong A Fie sendiri adalah dari wisatawan domestik maupun mancanegara

b. Peran Dinas Pariwisata Kota Medan dalam Pengembangan Museum Tjong A Fie

Pengelolaan potensi pariwisata tidak luput dari peran pemerintah khususnya dinas Pariwisata. Peran dinas Pariwisata Kota Medan dalam mengembangkan Museum Tjong A Fie adalah mulai dari peningkatan sumberdaya manusia dan kondisi museumnya sendiri serta promosi museum. Peran yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata museum adalah sebagai berikut.

- 1) Penyediaan fasilitas wisata museum
- 2) Kerja sama dengan sejumlah lembaga terkait seperti akademisi dan pelajar, pemerhati budaya/masyarakat pecinta museum, LSM Madya, dan dinas terkait lainnya untuk mengembangkan Museum Tjong A Fie menjadi lebih terarah.
- 3) Pengawasan pengembangan Museum Tjong A Fie yang dilaksanakan oleh lembaga atau badan usaha yang ditunjuk dilakukan oleh tim yang dibentuk pemerintah sebagai *leading sector* dari kegiatan tersebut dengan mengambil tenaga para ahli, tokoh museum

dan orang yang mengetahui bidang permuseuman yang selalu mengamati dan mengikuti perkembangan.

- 4) Evaluasi pengembangan museum sangat diperlukan karena hal ini akan menjadi penilaian apakah program-program yang dijalankan sudah benar, tepat sasaran dan memang berguna pada Museum Tjong A Fie. Untuk itu program evaluasi pengembangan museum sangat diperlukan pada proses pengembangan museum yang telah dilaksanakan.

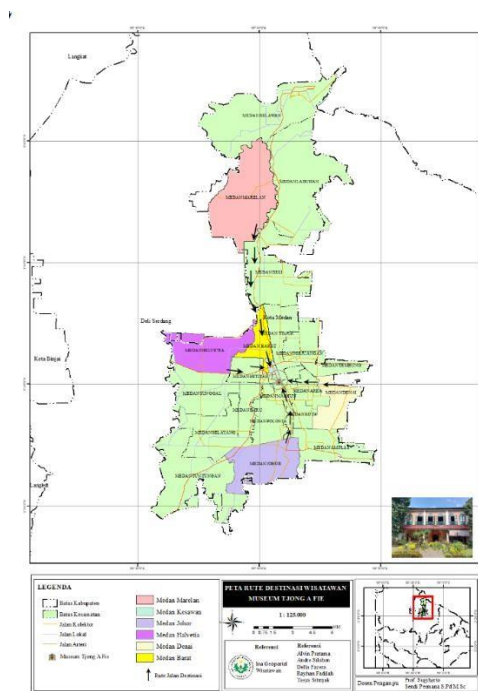
Dalam hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Medan bahwasanya pengembangan dari museum Tjong A Fie sendiri ialah memberikan rasa untuk melestarikan budaya melalui rasa gotong royong untuk sesama menjaga museum yang ada dan menghormati segala aspek didalam sejarah yang diciptakan pada zaman dahulu. Dalam pemanfaatan museum sendiri bahwa pendapatan daerah menurut dinasi pariwisata tergantung dari banyaknya pengunjung itu sendiri terutama para pengunjung asing yang ingin menambah rasa keilmuan mereka tentang Tjong A Fie itu sendiri. Tetapi apabila seperti masa covid dulu maka ada namanya PAD atau pendapatan asli daerah maka pendapatannya sangat kecil bahkan tidak ada. Menurut faktor pendukung dari pengembangan objek wisata museum itu sendiri adalah dari segi sejarahnya dan juga dari segi rumah atau mempertahankan estetika bentuk rumah tersebut, dari pengelola juga bahwa para turis asing juga mempelajari dari stuktur bangunan untuk dijadikan refensi bagi sarana arsitektur.

c. Rute Destinasi Wisata ke Museum Tjong A Fie

Medan, sebuah kota yang kaya akan sejarah dan budaya, memiliki banyak destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu destinasi yang tidak boleh dilewatkan adalah Museum Tjong A Fie. Museum ini merupakan tempat yang sangat menarik untuk dikunjungi karena menyimpan banyak sekali informasi mengenai sejarah dan budaya Tionghoa di Medan. Museum Tjong A Fie terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani No. 105, Medan. Museum ini didirikan pada tahun 2010 untuk menghormati Tjong A Fie, seorang tokoh Tionghoa yang sangat berpengaruh di Medan pada abad ke-19 dan 20. Tjong A Fie dikenal sebagai seorang pedagang sukses dan filantropis yang memberikan banyak sumbangan untuk membangun kota Medan.

Museum ini didirikan di rumah tempat tinggal Tjong A Fie yang telah direnovasi sehingga menjadi museum yang menarik untuk dikunjungi. Ketika mengunjungi Museum

Tjong A Fie, pengunjung akan disambut dengan arsitektur bangunan yang klasik dan indah. Bangunan ini merupakan contoh arsitektur kolonial Belanda yang masih terawat dengan baik. Di dalam museum, pengunjung akan menemukan berbagai koleksi artefak dan benda-benda bersejarah yang terkait dengan kehidupan Tjong A Fie dan sejarah Tionghoa di Medan. Mulai dari perabotan rumah tangga, pakaian tradisional, hingga foto-foto dan dokumen-dokumen bersejarah, semuanya dipajang dengan rapi dan terawat dengan baik. Salah satu hal yang paling menarik dari Museum Tjong A Fie adalah informasi mengenai kehidupan Tjong A Fie dan kontribusinya terhadap perkembangan Medan. Pengunjung akan diajak untuk memahami perjalanan hidup Tjong A Fie, bagaimana ia menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh di Medan pada masanya.



Gambar 2 Peta rute destinasi wisata ke Museum Tjong A Fie

Di dalam ketertarikan terhadap museum ini menandakan bahwasanya museum sejarah di Kota sangat berpotensi sebagai sarana referensi bagi masyarakat kota dengan berpegian di museum dengan penuh sejarah. Pada peta di atas bahwasanya ada 5 wisatawan dengan kecamatan yang berbeda di Kota Medan Yaitu Kec. Medan Marelan, Medan Johor, Medan Halvetia, Medan Barat, dan Medan Denai. Dari kelima tempat tinggal dari wisatawan paling terdekat adalah Medan Barat dikarenakan secara ditarik dari jalan antar museum dengan tempat tinggal bahwa medan barat jarak terdekat dengan minimal estimasi waktu dalam menempuh jarak ke museum Tjong A Fie. Melalui Jalan Arteri Minimasi jarak dan waktu

tempuh ialah solusi utama asal perencanaan rute destinasi wisata ini. Perencanaan rute destinasi wisata yang dibuat haruslah efektif dan efisien sebagai akibatnya didapatkan rute destinasi wisata yang paling optimum sebab rute destinasi wisata akan memilih total armada. Penentuan rute destinasi wisata tidak simpel sehingga harus diperhatikan agar proses perjalanan bisa dilakukan secara sempurna yang nantinya akan berhemat jarak, ketika serta biaya .

Menurut UU RI no. 38 Tahun 2004 pasal 1 ayat (4) menurut UU RI no. 38 Tahun 2004 pasal 1 ayat (4), Jalan arteri adalah jalan awam yg berfungsi melayani menggunakan karakteristik bepergian jarak jauh, kecepatan rerata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna. Dan Jalan kolektor ialah jalan awam yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan karakteristik perjalanan jeda sedang, kecepatan rerata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Dalam keefektifan dalam rute jalan destinasi maka Jalan Arteri efektif dalam meminimalisir waktu dalam perjalanan terkecuali Kecamatan Medan Denai, didalam peta tidak ada jalan arteri yang merupakan jalan yang efektif dalam perjalanan jarak jauh dikarenakan tidak ada maka, jalan yang diambil adalah jalan kolektor yaitu jalan awam yang sering dipakai jalanan umum oleh angkutan umum, membuat estimasi waktu kurang efektif dalam perjalanan.

d. Pembahasan Penelitian © Preferensi dan Motivasi Wisatawan di Museum Tjong A Fie

Preferensi wisatawan terhadap wisata Museum Tjong A Fie dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- 1) Aksesibilitas lokasi. Aktivitas dari kegiatan pariwisata yang mudah dicapai oleh para wisatawan. Selain itu kondisi alam yang indah, lokasi yang terjangkau menjadi nilai tersendiri bagi konsumen untuk menentukan pilihan berkunjung ke tempat tersebut. Aksesibilitas menuju Museum Tjong A Fie tidak sulit karena berada di tengah Kota Medan. Namun, dalam beberapa situasi, akses menuju museum tersebut kerap dilanda kemacetan parah sehingga cukup mengganggu.
- 2) Biaya. Biaya merupakan nilai yang harus dibayar oleh konsumen atas barang dan jasa yang akan dan atau telah dinikmati. Atribut harga dalam sebuah destinasi wisata meliputi paket berlibur dari biro perjalanan, akomodasi selama perjalanan yang tidak ditanggung oleh biro perjalanan. Bagi pengunjung yang baru pertama kali datang ke Museum Tjong A Fie, harga sejatinya bukanlah masalah besar karena keindahan yang ditawarkan di dalamnya.

- 3) Produk. Atribut dari produk meliputi tarif, kemasan, prestise serta pelayanan yang diterima oleh konsumen. Pelayanan terkait produk di Museum Tjong A Fie sudah sangat baik meski ada beberapa hal yang harus ditingkatkan, seperti keramahan pengelola dan sebagainya.
- 4) Fasilitas, adalah segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik yang disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen.
- 5) Popularitas, adalah tingkat keterkenalan di mata khalayak publik. Museum Tjong A Fie merupakan salah satu wisata sejarah yang terkenal di Sumatera Utara. Keberadaannya sudah diakui, bahkan dalam koleksi museum, terdapat beberapa catatan dari tokoh terkenal, termasuk saudara Presiden Singapura yang pernah berkunjung.
- 6) Kenyamanan/suasana, merupakan kondisi saat terpenuhinya kebutuhan dasar sehingga tercipta perasaan nyaman. Kenyamanan yang ditampilkan oleh Museum Tjong A Fie sangat baik dengan dekorasi ruangan yang elegan serta banyak memiliki spot foto yang menarik.

Dominasi motivasi pengunjung berdasarkan hasil observasi dan wawancara merupakan berkunjung untuk mempelajari sesuatu baru untuk menambah wawasan dan berkunjung untuk melepaskan penat dari aktivitas sehari-hari. Motivasi utama pengunjung masih didominasi oleh menambah wawasan karena fungsi dari museum sendiri sebagai sarana informasi. Motivasi ini juga selaras dengan motivasi pengunjung pada kunjungannya ke museum lainnya, yaitu untuk belajar tentang masa lampau dan menambah wawasan. Motivasi mempelajari sesuatu untuk menambah wawasan ini merupakan motivasi sentral yang menjadi pemicu munculnya motivasi-motivasi kecil lainnya.

Motivasi-motivasi kecil yang muncul di Museum Tjong A Fie merupakan berkunjung untuk melepaskan penat dari aktifitas sehari-hari yang menjadi motivasi dominasi kedua. Artinya pengunjung yang berkunjung ke Museum Tjong A Fie memiliki motivasi tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga untuk rekreasi. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh (Parhusip & Arida, 2018) bahwa museum berkembang menjadi penyelenggara pendidikan, area rekreasi serta hiburan yang menjadi sebuah destinasi wisata baru. Kedua motivasi tersebut merupakan dua dari tiga motivasi yang dikemukakan oleh Jansen-Verbeke dan Van Rekom yaitu mempelajari sesuatu, memperkaya hidup, dan relaksasi. Temuan

mengungkapkan bahwa motivasi yang paling banyak ditemui merupakan keinginan untuk menambah wawasan.

Wawasan dalam hal ini merupakan wawasan mengenai kebudayaan Tionghoa, benda-benda bersejarah ala Tiongkok dan hal lainnya yang berkaitan dengan koleksi Museum Tjong A Fie. Motivasi kunjungan tersebut juga diungkapkan oleh (Recupero et al., 2019) dalam penelitiannya di Ara Pacis Museum di Roma, Italia, bahwa kunjungan dan pertemuan sosial pengunjung ke museum yang mulanya hanya untuk menambah informasi atau wawasan, berkembang menjadi *edutainment* atau proses pembelajaran yang memadukan antara pendidikan dengan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran menjadi menyenangkan. Perkembangan motivasi tersebut ditunjukkan pengunjung Museum Tjong A Fie ketika berkunjung, tidak hanya mencari sumber informasi di dalam museum, tetapi juga spot-spot untuk berswafoto.

Perkembangan motivasi menjadi rekreasi telah diungkapkan oleh International Council of Museums (ICOM) yang mendefinisikan museum sebagai lembaga pelayanan masyarakat yang bersifat tetap, non-profit, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan serta memamerkan artefak hasil jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi serta rekreasi dan hiburan. Oleh karena itu pengelola museum perlu meningkatkan museumnya sebagai sarana rekreasi dengan menyediakan aktivitas atau sarana pembelajaran yang interaktif yang tidak bertentangan dengan tema dan pelestarian koleksi dari museum sendiri. Pengembangan sarana rekreasi menjadi salah satu usulan dan kebutuhan dari pengunjung yang disampaikan melalui survei, untuk museum tidak hanya berhenti pada edukasi, tetapi dapat berkembang lebih menarik dan terdapat elemen rekreasi yang ditawarkan.

Umpan Balik Pengunjung Terhadap Pengembangan Museum Tjong A Fie

No.	Impresi Positif Pengunjung	Impresi Negatif Pengunjung
1.	Dekorasi dan koleksi museum yang elegan	Biaya tiket masuk terlalu mahal
2.	<i>Tour guide</i> yang responsif	Sarana pendukung yang minim, seperti tempat parkir dan kamar mandi

3.	Museum mengusung konsep klasik dan sejarah sehingga seakan kembali ke masa lalu	Beberapa fasilitas pendukung, seperti kipas angin kotor dan berdebu.
4.	Banyak koleksi dan foto yang memberikan wawasan baru kepada pengunjung	

Tabel 2 Impresi Pengunjung Museum Tjong A Fie

Dalam penelitian ini, pengunjung Museum Tjong A Fie memberikan sejumlah saran dalam pengembangan wisata tersebut. Beberapa poin penting terkait pengembangan ini mencakup biaya tiket serta kebersihan sarana dan prasarana di dalamnya. Setiap pengunjung yang ingin melihat atau masuk ke dalam Museum Tjong A Fie diwajibkan membayar sebesar 35 ribu per orang (20 ribu untuk mahasiswa dan pelajar. Harga tersebut dinilai terlalu mahal dan memberatkan kantong pengunjung untuk sekadar menikmati wisata sejarah di Museum Tjong A Fie. Selain itu, beberapa sarana, seperti kipas angin masih berdebu yang mengganggu kenyamanan dari pengunjung.

Kebutuhan pengunjung yang belum terpenuhi secara optimal pada kunjungannya ke Museum Tjong A Fie merupakan fasilitas atau sarana prasarana. Cooper et al., (1993) mengungkapkan terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh daya tarik, salah satunya amenities yang merupakan fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Amenitas berkaitan dengan toilet umum, tempat parkir, tempat ibadah, rest area, dan sebagainya yang sebaiknya tersedia di sebuah destinasi. Pengunjung menyampaikan usulan untuk pengelola museum dapat menjaga dan merawat fasilitas yang ada seperti toilet, mushola, area parkir, dan sebagainya.

4. Kesimpulan

Preferensi wisatawan terhadap wisata Museum Tjong A Fie dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu aksesibilitas lokasi, biaya, produk, fasilitas, popularitas, dan kenyamanan suasana. Selain itu, Dominasi motivasi pengunjung merupakan berkunjung untuk mempelajari sesuatu baru untuk menambah wawasan dan berkunjung untuk melepaskan penat dari aktivitas sehari-hari. Motivasi utama pengunjung masih didominasi oleh menambah wawasan karena fungsi dari museum sendiri sebagai sarana informasi. Motivasi ini juga selaras dengan motivasi pengunjung pada kunjungannya ke museum

lainnya, yaitu untuk belajar tentang masa lampau dan menambah wawasan. Motivasi mempelajari sesuatu untuk menambah wawasan ini merupakan motivasi sentral yang menjadi pemicu munculnya motivasi-motivasi kecil lainnya. Dalam penelitian ini, pengunjung Museum Tjong A Fie memberikan sejumlah saran dalam pengembangan wisata tersebut. Beberapa poin penting terkait pengembangan ini mencakup biaya tiket serta kebersihan sarana dan prasarana di dalamnya. Selain itu, kebutuhan pengunjung yang belum terpenuhi secara optimal pada kunjungannya ke Museum Tjong A Fie merupakan fasilitas atau sarana prasaranas, seperti toilet umum, tempat parkir, tempat ibadah, rest area, dan sebagainya yang sebaiknya tersedia di sebuah destinasi.

5. Author's declaration

Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.

- The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.
- The authors took responsibility for data analysis, interpretation and discussion of results.
- The authors read and approved the final manuscript.

Availability of data and materials

- All data are available from the authors.

Competing interests

- The authors declare no competing interest.

6. Daftar Pustaka

- Alamanda, D. T., Ramdhan, A., & Partono, A. P. (2020). Preferensi Wisatawan Nusantara Terhadap Komponen Wisata Papandayan Menggunakan Analisis Konjoin. *Gema Publica*, 5(1), 27-44. <https://doi.org/10.14710/gp.5.1.2020.27-44>
- Koranti, K., Sriyanto, & Lestiyono, S. (2017). Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3), 242-245.
- N, Bety, Winata, E. (2020). Pengaruh Harga Tiket Masuk Dan Publisitas Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Di Tjong A Fie Mansion. 3(July), 1-23.
- Panjaitan, K. P. (2015). Perancangan Sistem Penanda Museum Tjong A Fie Mansion Kota Medan Sumatera Utara. *E-Proceeding of Art & Design*, 2(3).
- Parhusip, N. E., & Arida, I. N. S. (2018). Wisatawan Milenial di Bali (Karakteristik, Motivasi, dan Makna Berpariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 299-303. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/46235/27944>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Recupero, A., Talamo, A., Triberti, S., & Modesti, C. (2019). Bridging museum mission to visitors' experience: Activity, meanings, interactions, technology. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02092>
- Rudiansyah, Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2019). Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. 44-53. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/751>
- Rusdi, J. F. (2019). Peran Teknologi Informasi Pada Pariwisata Indonesia. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 2(2), 78-118. <https://doi.org/10.32627/aims.v2i2.336>
- Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P. C. S., & Pierre, W. C. D. (2018). Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada ASEAN Economic Community. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 163-176. <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.5928>
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383-389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Wahyuni, I. N., & Tamami, N. D. B. (2021). Preferensi Wisatawan Terhadap Destinasi Wisata Pantai

Camplong Kabupaten Sampang. *Pamator Journal*, 14(1), 51-60.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9536>